

SIMBOLISME SERANGGA DALAM AL-QUR'AN: TANTAWI JAWHARI DAN TAFSIR SAINTIFIK ATAS TEORI AMTHAL

Sayyidah Khodijah¹, Azam Bahtiar²

sayyidahkhodijah36@gmail.com¹, bahtiar19@gmail.com²

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan amtha>l (perumpamaan) serangga dalam Al-Qur'an, dengan fokus spesifik pada nyamuk (ba'udah) dan lalat (dhubab), melalui lensa tafsir saintifik (tafsir 'ilmi) dalam kitab Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm karya Tantawi Jawhari. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana makhluk yang sering dianggap remeh dan menjijikkan ini ditempatkan dalam narasi wahyu sebagai simbol teologis yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan integrasi ilmu entomologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tantawi Jawhari memaknai perumpamaan serangga bukan sekadar retorika bahasa, melainkan sebagai instrumen pendidikan ilahiah untuk meruntuhkan kesombongan manusia dan membuktikan kelemahan berhala. Tantawi mengelaborasi anatomi fisiologis dan peran ekologis serangga untuk menunjukkan kompleksitas ciptaan Allah. Kesimpulannya, amtha>l serangga dalam tafsir Al-Jawahir menawarkan perspektif integratif antara sains dan agama, yang relevan bagi masyarakat modern dalam membangun kesadaran teologis, etis, dan ekologis.

Kata Kunci: Amtha>l, Serangga, Tafsir Al-Jawahir, Tantawi Jawhari, Tafsir Ilmi.

ABSTRACT

This study examines the use of insect amtha>l (parables) in the Qur'an, specifically focusing on the mosquito (ba'udah) and the fly (dhubab), through the lens of scientific exegesis (tafsir 'ilmi) in Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim by Tantawi Jawhari. The main issue addressed is how these creatures, often considered trivial and repulsive, are positioned in the narrative of revelation as profound theological symbols. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach and the integration of entomology. The results indicate that Tantawi Jawhari interprets insect parables not merely as rhetorical devices, but as instruments of divine education to dismantle human arrogance and prove the weakness of idols. Tantawi elaborates on the physiological anatomy and ecological roles of insects to demonstrate the complexity of God's creation. In conclusion, insect amtha>l in Al-Jawahir offers an integrative perspective between science and religion, relevant for modern society in building theological, ethical, and ecological awareness.

Keywords: Amtha>l, Insects, Tafsir Al-Jawahir, Tantawi Jawhari, Scientific Exegesis.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menggunakan berbagai metode retorika untuk menyampaikan pesan ilahiah, salah satunya adalah amtha>l (perumpamaan). Penggunaan amthāl bertujuan untuk mendekatkan makna abstrak kepada pemahaman manusia melalui analogi yang konkret. Namun, respons manusia terhadap amtha>l bervariasi, terutama ketika objek perumpamaan yang digunakan adalah makhluk kecil yang dianggap hina, seperti serangga.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 26 dan Al-Hajj ayat 73, Allah menggunakan nyamuk (ba'udah) dan lalat (dhubab) sebagai objek perumpamaan. Bagi sebagian kalangan, terutama kaum ingkar, penggunaan hewan kecil ini menjadi bahan olok-olok. Namun, bagi kaum beriman, hal ini mengandung hikmah mendalam. Di era modern, di mana sains berkembang pesat, relevansi ayat-ayat ini menjadi semakin signifikan untuk dikaji ulang.

Tantawi Jawhari (1862–1940 M), seorang mufasir modern asal Mesir, hadir dengan karya monumentalnya *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qurʾān Al-Karīm*. Ia dikenal sebagai pelopor tafsir 'ilmī (tafsir bercorak saintifik) yang berusaha menjembatani teks wahyu dengan penemuan sains modern. Tantawi tidak melihat serangga dalam ayat tersebut hanya sebagai simbol metaforis, tetapi sebagai entitas biologis yang kompleks yang membuktikan keagungan Sang Pencipta.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Tantawi Jawhari menafsirkan *amtha>l* serangga, khususnya nyamuk dan lalat. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami integrasi antara teologi dan entomologi (ilmu serangga) serta bagaimana interpretasi tersebut memberikan implikasi moral dan intelektual bagi masyarakat modern yang cenderung materialistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer adalah kitab *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qurʾān Al-Karīm* karya Tantawi Jawhari. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait Ulumul Qurʾan, entomologi, dan studi tafsir lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Penulis menguraikan penafsiran Tantawi terhadap ayat-ayat terkait, kemudian menganalisisnya dengan pendekatan tafsir 'ilmi dan mengontekstualisasikannya dengan pengetahuan sains modern serta relevansi sosial masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amtha>l dalam Pandangan Tantawi Jawhari

Salah satu metode yang digunakan Al-Qurʾan dalam menyampaikan pesan ilahiah adalah melalui penggunaan *amtha>l* (perumpamaan). Metode ini tidak hanya memperjelas secara retorik, tetapi juga mengandung makna yang dalam sehingga mendorong pembaca untuk berpikir, merenung, dan mengambil hikmah darinya. Dalam khazanah tafsir, *amtha>l* membuka ruang interpretasi yang luas, baik secara linguistik, filosofis, hingga spiritual. Oleh karenanya, banyak mufasir yang tertarik dan menaruh perhatian khusus terhadap ayat-ayat *amtha>l*, termasuk dalam rangka menghubungkan ayat-ayat *amtha>l* dengan kehidupan manusia.

Tantawi Jawhari, sebagai salah satu tokoh tafsir modern yang menonjol dengan pendekatan ilmiahnya, memposisikan *amtha>l* sebagai bagian penting dalam penafsirannya. Dalam karya monumentalnya *Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qurʾān*, ia tidak hanya menjelaskan makna-makna perumpamaan secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengetahuan empiris, realitas sosial, serta nilai-nilai spiritual yang lebih dalam. Pandangannya terhadap *amtha>l* ia uraikan dalam sub bab khusus dengan judul “ضرب الأمثل” (perumpamaan-perumpamaan).¹ Tulisan ini akan menguraikan bagaimana Tantawi memahami, mengklasifikasikan, merespons orang yang meremehkan *amtha>l* dan memaknai fungsi *amtha>l* dalam tafsirnya secara komprehensif.

¹ Tantawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qurʾān Al-Karīm* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1350), jil. 1, 43–45.

Klasifikasi *Amtha>l*

Tantawi memandang *amtha>l* (perumpamaan) sebagai salah satu sarana dakwah yang paling efektif dalam Al-Qur'an, yang mengandung kekuatan simbolik, retorik, dan spiritual untuk menyampaikan nilai-nilai luhur kepada manusia.

Secara umum, *amtha>l* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *amtha>l musharrahah* (perumpamaan tersurat), *amtha>l kaminah* (perumpamaan tersirat), dan *amtha>l mursalah* (perumpamaan bebas). Melalui pengantarnya, Tantawi membagi *amtha>l* dalam dua jenis saja, yang secara tersirat serupa dengan pembagian umum tersebut. Adapun pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

1. *amtha>l zahir*, perumpamaan yang jelas dan mudah dipahami secara langsung oleh akal. Adapun contoh ayatnya pada surah Al-Baqarah [2]: 17² dan 19³, Al-Ankabut [29]: 41⁴, Al-Hajj [22]: 73⁵, perumpamaan-perumpamaan tersebut digunakan untuk menggambarkan bagaimana keadaan orang-orang kafir.
2. *Amtha>l* yang menuntut perenungan lebih dalam. Seperti gambaran tentang surga dan akhirat yang tidak bisa ditangkap secara harfiah, melainkan melalui pendekatan simbolik dan spiritual. Sebagai contoh pada surah Al-Ra'd [13]: 35⁶, di sana dijelaskan secara terang bahwa kenikmatan dunia dijadikan sebagai perumpamaan bagi kenikmatan akhirat.

Pengklasifikasian di atas menunjukkan bagaimana Tantawi memahami tingkatan akal dan spiritualitas manusia, sehingga metode bertahap dalam menyampaikan pesan ilahi memiliki peran yang penting. Ia menjelaskan bahwa manusia memiliki beragam akhlak, watak, kebiasaan, dan keadaan. Perbedaan inilah yang menjadikan dunia berjalan semestinya.

Tipe-Tipe Manusia dalam Menyikapi *Amtha>l*

Dalam *Al-Jawahir*, Tantawi membagi manusia dalam dua tipe dalam menyikapi ayat-ayat *amtha>l* dalam Al-Qur'an. Klasifikasi ini didasarkan pada sikap batin dan kecenderungan spiritual seseorang dalam menerima kebenaran yang ada dalam ayat-ayat *amtha>l*. Dua tipe tersebut adalah sebagai berikut:

² “Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

³ “Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.”

⁴ “Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).”

⁵ “Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.”

⁶ “Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.”

1. Mereka yang menolak ayat-ayat *amtha>l* dengan alasan bentuknya yang dianggap tidak layak bagi kemuliaan wahyu. Tantawi menggambarkannya sebagai orang-orang yang kehilangan kejernihan akal dan tertutup hatinya.⁷

Beberapa ciri mereka adalah memandang ayat-ayat *amtha>l* dengan dangkal, menilai sesuatu hanya dari permukaannya saja bukan dari esensinya, dan tidak mengambil pelajaran dari ayat *amtha>l* karena tertutupnya hati mereka.

Sikap golongan ini terlihat ketika mereka mencela ayat perumpamaan yang melibatkan nyamuk, lalat, dan laba-laba. Mereka memandang kecil dan hina jika hewan-hewan tersebut dijadikan contoh oleh Tuhan yang mahabesar. Tantawi memberikan kritik keras terhadap mereka karena mereka telah gagal dalam memahami kebijaksanaan Tuhan dibalik pemilihan objek ayat-ayat perumpamaan. Menurutnya, mereka terlalu terikat pada bentuk lahiriah dan tidak mampu menembus makna batin dari simbol-simbol kecil yang mengandung hikmah besar.

Banyak ayat yang menyebutkan bagaimana mereka meremehkan, menolak, hingga mengingkari ayat-ayat *amthal* yang ada dalam Al-Qur'an. Seperti pada surah Al-Isra' [17]: 89⁸, surah Al-Kahf [18]: 54⁹, surah Al-Ankabut [29]: 43¹⁰, surah Az-Zumar [39]: 27¹¹, surah Al-Hasyr [59]: 21¹², dan seterusnya.

2. Mereka yang bersikap rendah hati dan terbuka terhadap ayat-ayat perumpamaan.

Mereka fokus pada apa yang terkandung di dalamnya dan tidak menilai bentuk luarnya.¹³

Tipe ini memiliki ciri-ciri rendah hati dan keterbukaan akan kebenaran, tidak menolak ayat hanya karena objek perumpamaan yang digunakan sederhana atau bahkan dari makhluk yang hina, mengambil ibrah dari setiap ayat *amtha>l* yang ada, dan ingin menyelamatkan diri dari kebodohan dan kesesatan.

⁷ "...وأنتم أيها الناس قسمان: قسم يرى الأشياء بمنظار مظلم وعين عوراء، وقد غشي على سمعه وبصره، فيرى الخير شرًا والشر خيرًا"
(Wahai manusia, kalian terbagi menjadi dua golongan: golongan pertama adalah mereka yang melihat segala sesuatu dengan lensa yang gelap dan mata yang buta sebelah. Pendengaran dan penglihatan mereka telah tertutup, sehingga mereka melihat kebaikan sebagai keburukan dan keburukan sebagai kebaikan.) (Lihat: Tantawi Jawhari, *Al-Jawa>hir fi Tafsi>r Al-Qur'a>n Al-Kari>m*, Jil. 1, 44.)

⁸ "Sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang segala perumpamaan dengan berbagai macam cara kepada manusia dalam Al-Qur'an ini, tetapi kebanyakan manusia tidak menginginkan kecuali kekufuran."

⁹ "Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah."

¹⁰ Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.

¹¹ Sungguh, Kami benar-benar telah membuat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.

¹² Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.

¹³ "فأما القسم الآخر: فهو المتواضع الذي لا يتعالى عن الحق فيقبله، ويسعى للنجاة من الجهل والإثم والعار والهلاك في الدنيا والآخرة، وإذا "سمع الأمثال عظ بها، فهو من المفلحين (Adapun golongan yang lain adalah mereka yang rendah hati, tidak merasa lebih tinggi dari kebenaran, sehingga mereka menerimanya. Mereka berusaha untuk selamat dari kebodohan, dosa, kehinaan, dan kebinasaan dunia-akhirat. Saat mendengar perumpamaan, mereka mengambil pelajaran darinya. Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.)

Sikap terhadap *amtha>l* bukan hanya sekadar reaksi terhadap suatu gaya bahasa, tetapi juga mencerminkan bagaimana kedalaman spiritual dan intelektual seseorang. Mereka yang mengambil ibrah dari perumpamaan akan menjadi bagian dari golongan *muflihun* (orang-orang yang beruntung) dan mendapatkan petunjuk dari Allah. Sebaliknya, mereka yang menolaknya akan terus terjebak dalam kegelapan hati dan kesesatan berpikir. Selanjutnya akan diuraikan bagaimana respon Tantawi terhadap tipe-tipe manusia yang telah disebutkan di atas.

Respons Terhadap Sikap Meremehkan *Amtha>l*

Tantawi memberikan perhatian serius terhadap fenomena penolakan atau sikap meremehkan ayat-ayat *amtha>l*. Ia memberikan kritik tajam terhadap kelompok yang mengejek ayat-ayat perumpamaan karena merasa “terlalu intelek” untuk menerima makhluk kecil sebagai simbol ilahi. Ia menilai bahwa sikap tersebut mencerminkan keterbatasan pandangan dan kegelapan hati sebagian manusia yang lebih menilai kebenaran berdasarkan tampilan fisik atau ukuran objek, bukan dari kedalaman makna yang dikandungnya.

Dalam *Al-Jawahir*, dikisahkan ketika mereka mendengar perumpamaan dengan api, air, lalat, dan laba-laba, mereka menjadikannya bahan ejekan, dan berkata, “*Apakah Allah membuat perumpamaan dengan makhluk hina seperti ini, padahal Dia Mahabesar? Ini tidak masuk akal!*”¹⁴ Hal tersebut menunjukkan bagaimana banyak kalangan kafir yang mencela metode penyampaian yang digunakan oleh Allah.

Menanggapi celaan tersebut, Tantawi membela metode ilahi tersebut melalui pernyataan tegas bahwa Allah tidak segan dan malu dalam menggunakan objek sekecil apapun untuk mengungkap kebenaran. Dalam pandangannya, justru penggunaan makhluk kecil sebagai perumpamaan menunjukkan kehebatan Allah dalam mendidik manusia melalui hal-hal yang tampak remeh namun mengandung pelajaran besar. Hal ini juga menguji sejauh mana seseorang mampu menangkap makna, bukan sekadar terjebak pada bentuk lahiriah. Sementara itu, golongan yang rendah hati, berpikir mendalam, dan memiliki semangat pencarian makna akan menerima perumpamaan-perumpamaan itu sebagai petunjuk dan cahaya. Mereka juga termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung.

Hemat penulis, Tantawi tidak hanya membela penggunaan *amtha>l* dalam Al-Qur’an, tetapi juga menjadikannya sebagai tolak ukur kualitas spiritual dan intelektual manusia. Ia menyanggah kritik terhadap *amtha>l* dengan bentuk penolakan terhadap metode Allah yang paling bijak dan penuh hikmah. Dari sini terlihat bahwa Tantawi sangat mengecam orang yang meremehkan perumpamaan, ia berpendapat bahwa hal tersebut bukan hanya karena masalah selera intelektual, tetapi merupakan cerminan dari penyimpangan akidah dan kegagalan menangkap esensi wahyu.

Fungsi *Amtha>l* dalam Perspektif Tantawi Jawhari

Tantawi melihat *amtha>l* dalam Al-Qur’an tidak hanya sekadar gaya bahasa estetik, melainkan sebagai instrumen pendidikan ilahiah yang mengandung banyak makna. Ia menekankan bahwa salah satu tujuan Allah menggunakan *amtha>l* adalah untuk

¹⁴ "فلما سمعوا ضرب الأمثال بالنار وبالماء، وبالذباب، وبالعنكبوت عدوها فرصة للسخرية، وقالوا: هل يضرب الله الأمثال بهذه المحقرات، وهو العظيم العلي الكبير؟ هذا لا يعقل" (Lihat: Tantawi Jawhari, *Al-Jawahir fi Tafsi'r Al-Qur'a'n Al-Kari'm*, Jil. 1, 44)

menyampaikan pesan-pesan ketuhanan dengan cara yang lebih menyentuh, mengakar, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan manusia. Berikut beberapa fungsi *amtha>l* menurut Tantawi:¹⁵

1. Menyampaikan Kebenaran Melalui Simbol yang Dekat dengan Realitas Manusia.

Tantawi menegaskan bahwa Allah menggunakan *amtha>l* terutama dari makhluk kecil (seperti nyamuk, laba-laba, dan lalat) bukan tanpa maksud, melainkan karena makhluk tersebut secara tepat menggambarkan makna kehinaan, kelemahan, atau kekosongan yang ingin disampaikan melalui analogi. Melalui objek perumpamaan yang digunakan Allah, dapat mengajarkan hikmah dari makhluk kecil serta menunjukkan bahwa nilai kebenaran tidak sepenuhnya dapat ditentukan oleh ukuran objek yang digunakan, melainkan dari pesan yang ada di baliknya.

2. Sebagai Tolak Ukur bagi Akal dan Hati Manusia.

Tantawi melihat bahwa *amtha>l* berfungsi sebagai tolak ukur bagi keimanan manusia, siapa yang mau merenung dan mengambil pelajaran, dan siapa yang menolak karena tak mampu menembus maknanya. Melalui ayat-ayat perumpamaan jugalah dapat diketahui siapa yang benar-benar mencari kebenaran, dan siapa yang terjebak pada simbol lahiriah yang digunakan, tanpa melihat makna batinnya.

3. Sebagai Sarana Refleksi Ilmiah dan Spiritual

Sebagai mufasir yang berpijak pada pendekatan tafsir ilmi, Tantawi menjadikan makhluk-makhluk kecil dalam ayat-ayat perumpamaan sebagai pintu masuk untuk bertafakur atas ciptaan Allah melalui ilmu pengetahuan. Fenomena seperti struktur sarang laba-laba atau kelemahan lalat tidak hanya menggambarkan aspek simbolik dalam konteks dakwah, tetapi juga menuntun manusia untuk menyadari keterbatasan makhluk dan kemahabesaran Sang Pencipta.

Dari beberapa fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa *amtha>l* dalam kitab *Al-Jawahir* memiliki multi-dimensi fungsi yang meliputi sebagai sarana pendidikan ilahiah, refleksi ilmiah dan spiritual, serta gambaran dinamis dari realitas sosial dan perjuangan profetik (kenabian). Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan upaya Tantawi dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern secara komprehensif dan mendalam.

Namun, perlu diperhatikan dan dicermati secara kritis bahwa pendekatan Tantawi yang sangat menekankan aspek ilmiah dalam perumpamaan bisa berisiko memindahkan fokus dari pesan normatif Al-Qur'an ke dimensi empiris semata. Meskipun makhluk kecil seperti lalat, nyamuk, hingga laba-laba memberikan ruang tafakur ilmiah yang luas, tafsir semacam ini bagi sebagian orang dianggap berpotensi mendewakan pengetahuan modern dan mengurangi ruang bagi pemaknaan simbolik dan spiritual yang lebih transenden. Oleh karenanya, meskipun pendekatan Tantawi membuka cakrawala baru dalam dunia tafsir, tetap dibutuhkan kehati-hatian agar makna Al-Qur'an tidak tereduksi menjadi sekadar objek ilmiah yang bisa diukur dan dijelaskan secara materialistik.

Penerapan Penafsiran Terhadap *Amtha>l* Serangga

1. *Dhubab* (Lalat) – Al-Hajj [22]: 73

Pada penafsiran surah Al-Hajj, Tantawi membagi surah tersebut dalam tiga bagian besar. Bagian pertama, dimulai dari ayat 1 hingga ayat 24 yang membahas tentang

¹⁵ Tantawi Jawhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Kariem*, jil. 1, 45.

bagaimana kebangkitan dan dalil-dalilnya. Bagian kedua, dimulai dari ayat 25 sampai ayat 37 dengan pembahasan tentang haji dan masjidil haram. Bagian ketiga, dimulai dari ayat 38 hingga ayat ke 78 (akhir ayat) dari surah Al-Hajj yang membahas seputar peperangan, kebinasaan orang-orang zalim, dan pengambilan pelajaran dari keteraturan dunia ini sebagai bukti atas keberadaan Sang Penciptanya, serta penyampaian perumpamaan tentang ketidakmampuan (makhluk) untuk menciptakan lalat sebagai bentuk ketidakberdayaan total dari berhala-berhala yang disembah.¹⁶

Ayat yang menyebutkan tentang lalat (Al-Hajj: 73) terdapat pada bagian ketiga. Dengan terdapat kurang lebih 39 bahasan dalam bagian ini, namun yang fokus pada ayat 73 hanya 17 bahasan yang akan dijelaskan secara ringkas dan mendalam sebagai berikut:

A. Analisis Kandungan Ayat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسئَلُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْفِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.” (QS. Al-Hajj [22]: 73)

Ayat tersebut turun bukan hanya kepada kaum mukminin, melainkan seruan kepada seluruh umat manusia untuk mendengarkan, berfikir, dan merenung atas perumpamaan yang datang dari sumber yang tinggi (Allah). Perumpamaan yang dimaksud adalah “Sesungguhnya orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak akan bisa menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk itu”. Frasa tersebut adalah sindiran tajam terhadap para penyembah berhala, yang mempersembahkan makanan dan doa kepada patung atau sesembahan selain Allah, namun tidak memiliki kekuatan sedikit pun, bahkan untuk menciptakan makhluk sekecil lalat.

Selain sebagai sindiran tajam, perumpamaan yang disebutkan adalah untuk merendahkan, menghinakan, serta menunjukkan kelemahan mutlak bagi yang meminta (penyembah berhala) dan yang diminta (berhala).¹⁷

Raghib Al-Ashfahani, menjelaskan *Al-dhubab* berasal dari akar kata *dhabba* yang artinya sebagai binatang serangga yang terbang, seperti lebah, kutu, dan sejenisnya.¹⁸ Ia menjelaskan bahwa kata *dhubab* pada surah Al-Hajj: 73 dimaknai sebagai lalat.

Lalat sebagai serangga yang sering mendapatkan penilaian buruk di masyarakat karena menjadi sumber penyakit, namun Rasulullah dalam suatu riwayat memberikan petunjuk kepada para sahabatnya untuk mencelupkan seluruh bagian lalat jika lalat tersebut jatuh dalam minuman. Hal tersebut dilakukan karena lalat tidak hanya membawa penyakit, tetapi juga penawar penyakit yang dibawa olehnya.¹⁹

Beberapa penelitian modern telah dilakukan terkait hal tersebut, di mana sayap yang

¹⁶ Tantawi Jawhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Kariem*, jil. 11, 2.

¹⁷ Tantawi Jawhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Kariem*, jil. 11, 72.

¹⁸ Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, jil. 1, 772.

¹⁹ “إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَالْآخَرَى شِفَاءٌ.” “Apabila seekor lalat jatuh ke dalam gelas minum mu, tenggelamkan ia sepenuhnya ke dalam air, lalu angkatlah. Sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat penyakit, dan pada sayap lainnya terdapat penyembuhnya.” (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

dimiliki lalat memiliki zat berbahaya dan zat penawarnya sekaligus. Selain itu, telah terbukti juga bahwa lalat memiliki peran cukup besar dalam dunia pengobatan, karena lalat memiliki antidote (suatu bahan antibakteria atau antibiotik yang sangat penting bagi manusia.²⁰ Namun, perlu diingat bahwa hadis tersebut tidak dimaksudkan sebagai panduan pengobatan modern, melainkan sebagai petunjuk dalam menghadapi situasi tertentu dengan tetap yakin pada hikmah Allah. Jika ada keraguan akan kebersihan makanan atau minuman yang telah dihindangi oleh lalat, sebaiknya dihindari atau dibuang.

B. Penafsiran Tantawi Terhadap *Amtha>l* Lalat

Dalam konteks lalat, Tantawi menafsirkannya dengan mengurai secara rinci sisi biologi, ekologi, hingga sisi filosofi dari makhluk tersebut. Ia tidak hanya menyebut lalat sebagai makhluk yang hina, tetapi juga menjadikannya sebagai gerbang awal untuk menghayati keagungan ciptaan Tuhan dan mengkritik ketidakberdayaan sesembahan selain-Nya. Ini menunjukkan bahwa ayat *amtha>l* tidak hanya sekadar simbolik, tetapi juga berlapis secara ilmiah dan spiritual. Berikut beberapa poin dari penafsiran Tantawi:

a. Lalat Sebagai Simbol Dialog Antara Tauhid dan Syirik

Tantawi memaknai ayat ini sebagai sindiran tajam terhadap penyembah berhala, yang mempersembahkan makanan kepada tuhan-tuhan buatan mereka, lalu lalat datang dan mengambilnya tanpa bisa dicegah. Lalat yang tampak remeh dan kecil justru menjadi alat untuk menghancurkan klaim ilahiah dari sesembahan palsu tersebut.

Dalam tafsirnya, Tantawi menyampaikan sindiran tajam berbentuk monolog imajinatif, seolah-olah lalat berkata: "*Mengapa kamu tidak mengambil kembali makananmu yang kuambil? Bukankah kamu kuat? Bukankah sesembahanmu berhak dilayani dan dijaga? Tapi kalian diam, tak mampu berbuat apa pun.*"

Dari sini muncul makna mendalam bahwa Lalat adalah makhluk lemah, tapi masih lebih kuat dari berhala, yang tak mampu mempertahankan apa pun. Ini adalah logika tauhid yang tajam dan kontras di mana makhluk kecil mampu mempermalukan sesembahan manusia.

b. Peran Lalat dalam Rantai Ilahi

Dalam penafsirannya, Tantawi tidak berhenti pada simbolik saja. Ia menjelaskan fungsi ekologis lalat yakni sebagai pembersih limbah dan kelembapan, sebagai bagian dari rantai makanan, dimakan oleh burung, laba-laba, dan tumbuhan pemangsa, sebagai makhluk yang memiliki insting, sistem penglihatan kompleks, dan struktur biologis yang ajaib. Ia menyebut lalat sebagai tentara Allah, yang diutus untuk mempermalukan manusia yang sombong, dan membersihkan bumi dari penyakit dan kebusukan.²¹ Namun, bersamaan dengan klaim tersebut ia juga menyadari bahwa lalat bisa menjadi penyebar penyakit, jika manusia lalai menjaga kebersihan.

Selain peran yang disebutkan di atas, lalat juga memainkan peran penting dalam dunia kesehatan yang akan diuraikan pada bahasan selanjutnya. Dengan demikian, Tantawi berusaha menunjukkan bahwa Allah menciptakan lalat bukan sia-sia, bahkan keberadaannya penuh makna dan pelajaran. Tafsir ini membuka kesadaran ekologis dan ilmiah, bahwa makhluk sekecil lalat pun memiliki fungsi dan sistem kerja yang teratur,

²⁰ Kementerian Agama Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 263.

²¹ Tantawi Jawhari, *Al-Jawa>hir fi Tafsir Al-Qur'a>n Al-Kari>m*, jil. 11, 76.

kompleks dan dahsyat.

C. Karakteristik Lalat dalam Tafsir Ilmi

a. Anatomi lalat

Tantawi menyebut bahwa lalat merupakan makhluk kecil yang memiliki:

- Enam kaki, yang memungkinkan pergerakan yang sangat gesit.
- Dua sayap, yang sangat ringan namun kuat dan mampu membuatnya terbang dengan cepat dan lincah. Dengan dua sayap yang dimiliki ia termasuk dalam bangsa *diptera* (di=dua, dan *ptera*=sayap), bangsa ini diperkirakan memiliki sekitar 240.000 jenis.²²
- Sepasang antena, yang berfungsi sebagai alat peraba dan pencium.
- Mata majemuk, yang menurutnya berjumlah ribuan lensa kecil (*ommatidia*), membuat lalat mampu melihat ke segala arah secara bersamaan (atas, bawah, depan, belakang, kanan, kiri), mampu mendeteksi gerakan sekecil apapun dalam hitungan sepersekian detik, serta sulit ditangkap atau dikejutkan oleh manusia.²³ Dengan struktur tersebut, Tantawi membuat kesimpulan bahwa mata lalat merupakan salah satu keajaiban ciptaan Allah yang sulit disaingi oleh teknologi manusia.

Terlepas dari klaim tersebut, teknologi modern telah berkembang dengan sangat pesat. Sehingga banyak teknologi yang terinspirasi dari mata majemuk yang dimiliki oleh lalat untuk menciptakan sebuah teknologi baru. Di antaranya adalah sistem penglihatan robotik yang digunakan untuk robot, drone, dan aplikasi yang membutuhkan deteksi gerakan dan navigasi cepat.²⁴ Selain dalam dunia medis, tercipta juga endoskopi dan imaging medis yang dapat melihat dengan sudut pandang luas dalam tubuh manusia.²⁵

Beberapa teknologi yang telah berkembang saat ini telah mampu meniru hingga mendekati beberapa keunggulan utama mata majemuk yang dimiliki lalat, terutama dalam bidang pandang luas dan deteksi gerakan. Tapi untuk benar-benar menandingi seluruh kehebatan dan efisiensi mata lalat secara alami, teknologi manusia masih terus berkembang dan belum sepenuhnya setara. Dan tetap menjadikan mata lalat sebagai inspirasi utama dalam pengembangam sistem penglihatan di masa depan.

b. Sistem Pencernaan Lalat

Tantawi menjelaskan tentang bagaimana sistem pencernaan yang dimiliki lalat sebagai berikut:²⁶

- Tidak memiliki gigi atau alat pengunyah, melainkan lidah seperti sedotan,
- Menyemprotkan air liurnya ke makanan padat, untuk melarutkannya,
- Setelah larut, zat cair tersebut disedot masuk ke tubuhnya. Penjelasan inilah yang kemudian dikaitkan dengan makna “*Dan jika lalat mengambil sesuatu dari mereka,*

²² Tri Baskoro Tunggul Satoto, Ristiyanto, dan Triwibowo Ambar Garjito, *Lalat (Diptera): Peran dan Pengendalian Lalat di Bidang Kesehatan* (UGM Press, 2023), 2.

²³ Tantawi Jawhari, *Al-Jawa>hir fi Tafsi>r Al-Qur'a>n Al-Kari>m*, jil.11, 82.

²⁴ Tim Redaksi, “Develops Groundbreaking Artificial Compound Eye to Revolutionize Robotic Vision at Lower Cost but Higher Sensitivity,” The Hong Kong University of Science and Technology, 2024, <https://hkust.edu.hk/news/hkust-develops-groundbreaking-artificial-compound-eye-revolutionize-robotic-vision-lower-cost>.

²⁵ Keiichiro Kagawa and Shoji Kawahito, “Endoscopic Application of a Compact Compound-Eye Camera,” *Makara Journal of Technology* 18, no. 3 (3 December, 2014): 4, <https://doi.org/10.7454/mst.v18i3.2955>.

²⁶ Tantawi Jawhari, *Al-Jawa>hir fi Tafsi>r Al-Qur'a>n Al-Kari>m*, jil. 11, 83.

mereka tidak dapat mengambilnya kembali darinya.” Karena zat makanan tersebut sudah bercampur dengan enzim air liur lalat dan tidak dapat diambil lagi dalam bentuk aslinya.

Inilah bukti ilmiah yang dijadikan argumen Al-Qur’an untuk menghinakan berhala dan penyembahnya, yang tidak mampu melindungi persembahannya dari makhluk sekecil lalat.

c. Sistem Reproduksi dan Siklus Hidup

Tantawi juga menyampaikan penjelasan ilmiah tentang bagaimana metamorfosis lalat berlangsung:

- Lalat bertelur di tempat yang kotor atau lembap (seperti makanan basi atau susu fermentasi),
- Telur menetas menjadi larva (belatung),
- Larva tumbuh lalu berubah menjadi kepompong,
- Dari kepompong lahirlah lalat dewasa.

Sejalan dengan apa yang disampaikan tantawi di atas, lalat mengalami metamorfosis sempurna (*holometabola*) yaitu telur, larva, pupa, dan dewasa.²⁷ Tahap telur menetas pada kurun waktu 1-3 hari. Tahap larva terjadi di 4-20 hari (tergantung spesies dan suhu). Tahap pupa selama 2-14 hari dan tahap dewasa selama 7-22 hari. Suhu dan kelembapan tempat sangat mempengaruhi kecepatan siklus hidup lalat. Pada suhu optimal (25–31°C), siklus hidup dapat berlangsung 8–14 hari. Pada suhu rendah, siklus menjadi lebih lama, sedangkan suhu tinggi dapat menyebabkan sterilitas pada lalat dewasa.²⁸

Tantawi menekankan bahwa lalat memiliki insting alami untuk meletakkan telurnya di tempat yang cocok untuk kehidupan anak-anaknya, meskipun manusia sering mengabaikan kebersihan dan membiarkan tempat berkembangnya lalat. Bahkan, Tantawi menyindir bahwa lalat lebih peduli terhadap masa depan anak-anaknya daripada sebagian manusia terhadap keturunan dan lingkungannya.

Lalat hanya mampu bertahan hidup dalam hitungan minggu. Lalat betina yang mengandung telur akan mendatangi luka, bangkai, sampah, hingga buah atau makanan yang sudah busuk untuk menjadi tempat ia bertelur. Setiap ekor lalat mampu memproduksi sekitar 250 telur dalam sekali berkunjung. Telur-telur tersebut kemudian menetas menjadi belatung dalam kurun waktu 24 jam.²⁹

d. Manfaat Lalat

Dalam tafsirnya, Tantawi menunjukkan bahwa lalat memiliki fungsi besar dalam keseimbangan alam di samping sebagai salah satu serangga penyebar berbagai penyakit. Berikut uraian manfaat lalat:

- Membersihkan (Pengurai alami) sisa-sisa makanan dan kotoran dari permukaan bumi. Larva lalat (belatung) memiliki peran penting dalam mengurai bahan organik seperti bangkai, limbah, dan sisa makanan. Proses ini mempercepat dekomposisi dan mengembalikan nutrisi ke tanah serta menjaga kebersihan lingkungan,

²⁷ Dessy Rismayani dkk, “Biology of Black Soldier Fly (*Hermetia Illucens*) and Utilization of Its Waste (Maggot Frass) for Plant Growth: A Literature Review,” *Jurnal Biologi Tropis*, 2024, 276.

²⁸ Aswinda, Dhea Febria, dan Fulsiana Yustia, “Identifikasi Spesies Lalat Buah (*Drosophila* Sp.) Melalui Pemanfaatan Umpan Buah Pisang (*Musa Paradisiaca*) Di Kecamatan Jambi Luar Kota Provinsi Jambi,” *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science* 6 (2025): 73.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*, 264.

- Menjadi bagian dari rantai makanan (dimakan oleh burung, laba-laba, dan tumbuhan pemangsa),
- Dalam dunia kedokteran, terdapat sebuah cara yang disebut dengan *maggot therapy*, yaitu menempatkan belatung ke dalam luka yang terinfeksi, maka luka akan bersih dan infeksi hilang.³⁰ Terapi tersebut telah banyak dilakukan oleh dokter militer sejak 100 tahun yang lalu.
- Menjadi sumber informasi dalam mengungkap kejahatan, misalnya untuk menganalisis waktu dan tempat terjadinya sebuah pembunuhan.³¹ Melalui pencarian belatung pada luka korban dapat diperkirakan kapan kejadian tersebut dilakukan.
- Menjadi objek penelitian ilmu genetika, lalat buah menjadi objek yang tepat dan sering digunakan banyak peneliti dalam upaya pengobatan kanker dan alzheimer.³²

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa lalat adalah ciptaan Allah yang kompleks dan memiliki peran yang cukup penting di bidang kedokteran, meskipun kecil dan sering diremehkan. Sehingga tugas manusia adalah mengambil pelajaran, bukan sekadar memusnahkannya. Tantawi menutup penjelasan ilmiahnya dengan menyatakan bahwa “*Barang siapa merenungi penciptaan lalat secara ilmiah, ia akan tunduk pada keagungan Allah.*” Ia juga mengajak pembaca untuk tidak meremehkan makhluk kecil, sebab dalam penciptaan suatu makhluk terdapat tanda-tanda kebesaran Allah, dan dalam kelemahannya, terdapat pelajaran besar bagi manusia yang sombong.

Dalam tafsirnya, Tantawi menunjukkan bahwa ayat *amtha>l* yang melibatkan lalat, tidak hanya mengandung nilai retorik atau simbolis, tetapi juga mengandung dimensi biologis, ekologis, dan filosofis. Dengan pendekatan tafsir ilmi, Tantawi mengintegrasikan antara kajian zoologi modern dan makna spiritual Al-Qur’an, memperlihatkan bahwa makhluk sekecil lalat pun merupakan bukti kebesaran ciptaan Allah yang patut direnungi. Analisis ayat menunjukkan bahwa lalat mampu mengambil sesuatu dari manusia tanpa bisa dikembalikan, bukan karena kekuatannya, melainkan karena kelemahan manusia dan sesembahan mereka. Ini adalah sindiran teologis yang dalam, disampaikan melalui objek biologis.

Karakteristik lalat yang telah dijelaskan oleh Tantawi menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah dapat menjadi jembatan menuju tauhid, bukan ancaman bagi iman. Penafsiran ini sekaligus menegaskan pentingnya menggabungkan ilmu agama dengan sains dalam rangka memahami ayat-ayat *kauniyyah* secara utuh.

2. *Ba’udah* (Nyamuk) – Al-Baqarah [2]: 26

Seperti pembagian pada surah Al-Hajj, dalam *muqaddimah* tafsir surah Al-Baqarah, Tantawi membagi surah tersebut dalam dua bab besar. Bab pertama terdiri dari 10 maksud atau tujuan yang dimulai dari ayat 2 hingga ayat 177 dari surah Al-Baqarah, dan pembahasan yang mendominasi bab ini adalah tentang tauhid dan perdebatan dengan Kaum Yahudi.³³ Bab kedua juga terdiri dari 10 maksud atau tujuan yang dimulai dari ayat

³⁰ Aditya Prasanda, “Maggot Therapy, Perawatan Luka Diabetes Pakai Belatung,” 2021, <https://www.klikdokter.com/info-sehat/diabetes/maggot-therapy-perawatan-luka-diabetes-pakai-belatung>, diakses pada 5 Juli 2025.

³¹ Sri Adelia Sari and Muhammad Husny Roza, *Entomologi Forensik* (Sleman: Penerbit Deepublish Digital, 2023), 39.

³² Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*, 266.

³³ Tantawi Jawhari, *Al-Jawa>hir fi Tafsir>r Al-Qur’a>n Al-Kari>m*, jil. 1, 26.

177 hingga ayat terakhir Surah Al-Baqarah, dengan pembahasan di dalamnya seputar hukum-hukum syariat.

Adapun ayat 26 surah Al-Baqarah yang menyebutkan tentang nyamuk terdapat pada maksud ke-4 yang terdiri dari ayat 21 hingga ayat 27 surah Al-Baqarah. Pembahasan-pembahasan yang terdapat di dalam maksud ke-4 meliputi *tafsir lafdhi* (penafsiran kata perkata atau secara harfiah), penjelasan dan detail, bab tentang aturan-aturan alam, keajaiban ilmu pengetahuan, hikayat (kisah), pembahasan tentang lawan-lawan tuhan dan penyembahan berhala, berhala-berhala di kalangan arab, dan perumpamaan-perumpamaan. Analisis yang didapat dari tafsir *Al-Jawahir* terkait ayat tentang nyamuk adalah sebagai berikut:

A. Analisis Kandungan Ayat

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 26)

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian awal Surah al-Baqarah yang membedakan tiga kelompok manusia yaitu orang yang bertakwa, orang kafir, dan orang munafik. Ayat tersebut turun sebagai respons terhadap orang-orang yang mencemooh metode Al-Qur’an yang menggunakan perumpamaan, terutama perumpamaan makhluk kecil seperti nyamuk. Mereka mempertanyakan: “*Kenapa Allah menyebut makhluk remeh begitu dalam wahyu-Nya?*” lalu Allah membantah mereka dengan tegas bahwa Tidak ada yang hina dalam ciptaan Allah. Bahkan makhluk kecil pun menyimpan pelajaran besar.³⁴

Ayat di atas menjadi penegasan bahwa gaya komunikasi yang digunakan Al-Qur’an bukanlah sebuah kelemahan, melainkan kekuatan. Termasuk dalam rangkaian ayat yang menguatkan iman dan membongkar kedustaan orang kafir dan munafik. Adapun setelah pembahasan tentang perumpamaan, ayat-ayat berikutnya (ayat 27–28) mulai menjabarkan tentang bagaimana sifat orang fasik dan argumen tentang hidup-mati, sebagai bentuk lanjutan dari *amthal*.

B. Penafsiran Tantawi Terhadap *Amtha>l* Nyamuk

Dalam menafsirkan ayat 26 Surah Al-Baqarah, Tantawi membuka penjelasannya dengan menyoroti sikap orang-orang kafir yang meremehkan penggunaan nyamuk sebagai perumpamaan. Mereka menganggap tidak pantas bagi Tuhan menyebut makhluk yang hina dan kecil dalam wahyu-Nya.

Tantawi lalu menegaskan bahwa ungkapan “*إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي*” bukan sekadar pembelaan, melainkan pernyataan keagungan. Allah tidak malu, tidak segan, dan tidak terikat oleh standar manusia. Bahkan, perumpamaan terhadap makhluk paling kecil sekalipun merupakan bentuk kejelasan dan kebijaksanaan dalam wahyu.

Bagi Tantawi, reaksi negatif kaum kafir terhadap *amtha>l* menunjukkan kelemahan

³⁴ Tantawi Jawhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Kari>m*, jil. 1, 35.

batin dan keangkuhan akal mereka. Mereka bukan tidak paham, tapi menolak untuk memahami. Ia menyampaikan bahwa nyamuk bukan sekadar makhluk kecil yang tidak berarti. Sebaliknya, nyamuk menjadi simbol penting tentang tauhid, bahwa kebesaran Allah tercermin dalam ciptaan terkecil sekalipun. Beliau berkata: “*Jika kalian tidak sanggup menciptakan nyamuk, lalu mengapa kalian menyombongkan diri dan menolak kebenaran dari Tuhan semesta alam?*”

Dalam pendekatan filsafat iman, Tantawi melihat bahwa nyamuk menunjukkan kerapian sistem ciptaan, keteraturan fungsional, dan ketundukan sempurna pada hukum Tuhan. Ini jugalah yang menjadi bantahan terhadap pandangan materialisme dan sikap manusia yang merasa hebat karena ilmu atau logika. Padahal, satu nyamuk pun cukup untuk membuat manusia lemah, sakit, bahkan meninggal.

BBC *Discover Wildlife*, menyebutkan bahwa nyamuk menempati posisi pertama sebagai serangga paling mematikan di dunia, bahkan pada tahun 2021 ia telah merenggut sekitar 619.000 nyawa manusia.³⁵ Selain itu, terdapat lebih dari 4,5 juta kasus dan lebih dari 4000 kematian dari 80 negara di seluruh dunia yang disebabkan oleh nyamuk, khususnya karena penyakit demam berdarah.³⁶ WHO menyebutkan bahwa jumlah kasus demam berdarah tertinggi pada tahun 2023 terjadi di Asia, di antaranya: Bangladesh (321.000 kasus), Malaysia (111.400 kasus), Thailand (150.000 kasus), Vietnam (369.000 kasus), dan Indonesia (114.720 kasus).³⁷

Adapun beberapa penjabaran Ilmiah tentang Nyamuk dan Makhluk Lebih Kecil adalah sebagai berikut:

- Nyamuk memiliki sistem tubuh kompleks, termasuk sayap halus, alat pengisap darah, dan kemampuan pelacak panas tubuh manusia. Menariknya, detail mengenai struktur tubuh nyamuk juga mendapatkan perhatian dari para mufasir. Makarim Shirazi menambahkan bahwa belalai (alat penghisap) yang dimiliki nyamuk sama dengan belalai yang dimiliki gajah, di dalamnya kosong dan memiliki kekuatan tertentu untuk menghisap darah.³⁸
- Hanya nyamuk betina yang mengisap darah sebagai kebutuhan biologis untuk proses reproduksi. Mereka menghisap darah untuk mendapatkan protein guna mematangkan telur yang ada dalam kandungannya.
- Dalam tubuh kecilnya, nyamuk dilengkapi dengan enam buah pisau pengiris yang bekerja seperti gergaji. Organ inilah yang menjadi ciri khas nyamuk yang tidak ditemukan di makhluk lainnya.
- Nyamuk membawa zat anti-koagulasi untuk mencegah darah membeku saat diisap dan membuat daerah di sekitar luka menjadi mati rasa.

³⁵ Discover Wildlife, 10 Deadliest Insects: Discover the World’s Most Dangerous Insects to Humans, September 30, 2024, <https://www.discoverwildlife.com/animal-facts/insects-invertebrates/deadliest-insects>. Diakses pada 28 Juni 2025.

³⁶ World Mosquito Program, “Kasus demam berdarah turun ke titik terendah dalam 20 tahun terakhir di Lembah Aburrá, Kolombiaworld Mosquito Program,” <https://id.worldmosquitoprogram.org/en/news-stories/stories/dengue-cases-drop-20-year-low-aburra-valley-colombia>. Diakses pada 28 Juni 2025.

³⁷ World Healthy Organization, “Dengue and Severe Dengue,” <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>. Diakses pada 29 Juni 2025.

³⁸ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amtsal : Tafsir Kontemporer, Aktual, Dan Populer*, trans. Akmal Kamil (Jakarta: Sadra Press, 2015), jil. 1, 178.

- Nyamuk juga bisa menjadi perantara penyakit seperti malaria dan demam berdarah, dan inilah yang menjadi sisi hukuman dan peringatan dalam makhluk kecil ini.

Selanjutnya, ketika sampai pada frase “فَمَا فَوْقَهَا” (yang lebih kecil dari nyamuk), Tantawi menyebut bahwa hal itu bisa mencakup bakteri, virus, dan mikroorganisme lain yang belum diketahui di zaman Nabi, tetapi mulai dikenal berkat perkembangan mikroskop dan ilmu biologi. Ia menyebut bahwa satu tetes air saja bisa berisi ribuan makhluk hidup mikroskopis, dan semua itu berada dalam pengaturan yang rinci dan luar biasa. Ini membuktikan bahwa tidak ada ciptaan yang sia-sia.³⁹ Bahkan, semakin kecil makhluknya, semakin rumit dan luar biasa sistemnya, sehingga tidak mungkin terjadi tanpa kehendak dan kekuasaan Tuhan.

Berbeda dengan penafsiran yang disampaikan tantawi terkait hal tersebut, sebagian mufasir berpendapat frase فَمَا فَوْقَهَا sebagai yang lebih tinggi darinya dalam hal kerendahan (mengingat perumpamaan yang disebutkan menggunakan serangga yang kecil dan remeh), dan sebagian lain menafsirkannya dengan lebih besar dalam hal kebesaran (Allah menggunakan besar kecilnya objek perumpamaan disesuaikan dengan kondisi yang ada).⁴⁰

Melalui perumpamaan nyamuk, Tantawi Jawhari menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan akidah, tetapi juga mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan bertafakur. Perumpamaan ini membuka ruang bagi pendekatan tafsir modern yang ilmiah, namun tetap berakar pada tauhid. Dengan membahas makhluk sekecil nyamuk, Al-Qur'an menjatuhkan keangkuhan manusia dan mengangkat nilai penciptaan.

C. Karakteristik Nyamuk dalam Tafsir Ilmi

Tantawi Jawhari menyampaikan secara ringkas, namun tajam, beberapa fakta ilmiah yang pada masa itu tergolong maju. Beberapa karakteristik nyamuk yang ia soroti antara lain:

- Sebagaimana kata بَعُوضَةٌ yang mengisyaratkan *isim muannath* karena adanya *ta' marbutah*, yang berarti hanya nyamuk betina lah yang mengisap darah manusia. Namun pada dasarnya, nyamuk jantan maupun betina keduanya memakan nektar bunga. Dalam edisi terjemah bahasa Inggris, ayat tersebut diartikan sebagai nyamuk betina.⁴¹ Ini menunjukkan bahwa tindakan nyamuk bukan semata-mata agresi, melainkan bagian dari sistem kehidupan untuk meneruskan keturunannya.
- Struktur alat pengisap darah yang dimiliki nyamuk sangat kecil dan tajam, mampu menembus kulit manusia dan menyuntikkan zat anti-koagulasi, agar darah tidak membeku selama proses pengisapan.
- Sensor pelacak panas dan bau yang dimiliki nyamuk berguna untuk melacak panas tubuh dan mengenali karbon dioksida yang diembuskan oleh manusia. Ini merupakan bentuk deteksi biologis yang sangat presisi.
- Sayap yang tipis namun kuat mampu membuat nyamuk terbang dalam waktu lama dan dengan gerakan cepat. Hal ini mencerminkan keseimbangan struktur antara ringan dan fungsional.⁴²

³⁹ Tantawi Jawhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Kariem*, jil. 1, 44.

⁴⁰ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, Dan Populer*, trans. Akmal Kamil (Jakarta: Sadra Press, 2015), jil. 1, 175–176.

⁴¹ *Surely Allah disdains not to set forth any parable - (that of) a (female) gnat or any thing above that...* (Lihat: Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 270).

⁴² Tantawi Jawhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Kariem*, jil. 1, 44.

Fakta-fakta di atas memperkuat pernyataan Tantawi bahwa makhluk kecil bukan berarti sederhana. Sebaliknya, justru di balik ukuran kecilnya, terdapat sistem biologis yang sangat kompleks, hingga manusia pun belum mampu menciptakan tandingannya. Melalui gaya bahasa yang tegas dan reflektif, Tantawi menjelaskan bahwa Allah sengaja menyebut nyamuk sebagai bentuk tantangan intelektual dan spiritual. Bagi orang yang beriman dan berpikir, nyamuk menjadi pintu masuk untuk merenungi keagungan sistem penciptaan dan keteraturan alam semesta. Sebaliknya, bagi orang fasik yang keras hati, perumpamaan tersebut justru menambah kesesatan.

Pendekatan tafsir ilmi yang digunakan oleh Tantawi turut membuka dimensi saintifik dalam ayat ini. Penjabaran mengenai struktur tubuh nyamuk, peran nyamuk betina, dan bahkan perluasan makna terhadap makhluk mikroskopis menunjukkan bahwa perumpamaan Qur'ani memiliki kandungan ilmiah yang dalam dan relevan hingga hari ini.

Dengan demikian, ayat *amtha>l* yang menyebutkan nyamuk bukanlah simbol kehinaan, melainkan cermin dari keagungan ilahi yang tersembunyi di balik hal-hal yang tampak remeh. Tafsir ini menegaskan bahwa tidak ada ciptaan yang sia-sia, dan bahwa perenungan terhadap makhluk kecil pun dapat menjadi jalan menuju penguatan iman, pemahaman tauhid, dan kesadaran ilmiah.

Hikmah dan Relevansi *Amtha>l* Serangga Bagi Masyarakat Modern

1. Makna Filosofis dan Teologis di Balik *Amtha>l* Serangga

Secara filosofis, pemilihan serangga sebagai objek perumpamaan mampu menggugat cara berpikir manusia yang terlalu bergantung pada penampilan dan ukuran.⁴³ Perumpamaan ini menyampaikan pesan bahwa kebenaran tidak selalu dapat diukur dari tampilan lahiriah (tampak luarnya) saja, melainkan dari hakikat dan esensinya. Dalam budaya modern yang kerap kali mengagungkan kemegahan, simbol-simbol besar, dan pencapaian material, perumpamaan ini menghadirkan kontras yang tajam bahwa sesuatu yang kecil pun bisa menjadi sumber pelajaran, jika manusia mau merenung. Inilah bentuk pendidikan spiritual yang halus namun mendalam.

Adapun dari sisi teologis, perumpamaan ini menanamkan kesadaran bahwa semua ciptaan memiliki hikmah, dan tidak ada makhluk yang diciptakan secara sia-sia.⁴⁴ Serangga, yang sering dipandang sebagai makhluk hina, justru diberi tempat dalam ayat *amthāl* guna menegaskan nilai-nilai tauhid, kerendahan hati, dan pengakuan atas kekuasaan Tuhan yang menyelimuti seluruh ciptaan-Nya.

Makna filosofis dan teologis yang disebutkan di atas diharapkan mampu membuka ruang refleksi yang dalam bagi masyarakat modern. Ini mengajarkan bahwa nilai tidak selalu ditentukan oleh bentuk, dan bahwa makhluk kecil sekalipun bisa menjadi cermin atas kebesaran Tuhan. Pemaknaan ini relevan di tengah arus zaman yang sering melupakan nilai-nilai kontemplatif dan lebih tertarik pada simbol kekuasaan yang kasat

⁴³ Rishabh Mishra, "Judging by the Cover: A Philosophical Exploration," 2024, <https://www.linkedin.com/pulse/judging-cover-philosophical-exploration-rishabh-mishra-lrnhe>, diakses pada 28 Juli 2025.

⁴⁴ Qs. Shad [38]: 27 "Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka."

mata. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an melalui *amtha>l* serangga tidak hanya menawarkan pelajaran keimanan, tetapi juga mendidik manusia untuk memandang dunia dengan mata hati, bukan hanya dengan mata kepala.

2. Pesan Moral dan Etika

Salah satu kekuatan perumpamaan dalam Al-Qur'an terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai-nilai moral dan etika melalui cara yang ringkas namun mendalam. Penggunaan serangga sebagai objek *amtha>l* bukan sekadar ilustrasi biologis, melainkan memiliki muatan pesan moral yang kuat dan relevan sepanjang masa. Bagi masyarakat modern yang tengah menghadapi krisis etika dan kesamaran arah suatu nilai, menggali kembali pesan-pesan moral yang terkandung dalam perumpamaan serangga menjadi penting sebagai bagian dari refleksi spiritual dan sosial. Melalui simbol-simbol kecil seperti lalat, semut, atau laba-laba, Al-Qur'an mengajarkan bagaimana manusia seharusnya memahami dirinya dalam hubungannya dengan sesama makhluk, tanggung jawab kolektif, serta kerendahan hati di hadapan Sang Pencipta.

Dalam penjelasan di atas, serangga dipilih sebagai perumpamaan untuk menyampaikan pelajaran moral tertentu. Misalnya, Pesan moral yang terkandung dalam QS. Al-Hajj [22]: 73 adalah kritik terhadap kesombongan manusia dan penyembahan terhadap berhala (kekuatan yang semu).⁴⁵ Melalui makhluk yang tampak hina seperti lalat, Al-Qur'an meruntuhkan arogansi manusia yang merasa mampu menguasai segala sesuatu. Serangga dalam hal ini berfungsi sebagai pengingat akan kerapuhan kekuasaan manusia dan betapa lemahnya makhluk ketika berhadapan dengan ciptaan Allah yang paling kecil sekalipun.⁴⁶ Dalam konteks moral, hal ini mengajarkan pentingnya sikap rendah hati dan kesadaran diri terhadap batas kemampuan manusia.

Selain itu, dalam ayat-ayat lain dan pendekatan tafsir seperti yang dibawa oleh Tantawi Jawhari, kita menemukan bahwa kehidupan sosial serangga (seperti semut atau lebah) juga mengandung pelajaran etika kolektif dan kerja sama yang tinggi. Meski tidak secara langsung dibahas dalam bentuk perumpamaan dalam Al-Qur'an, ini mengandung pesan moral tentang pentingnya tanggung jawab bersama, etos kerja, dan kontribusi untuk kebaikan bersama, dimana nilai-nilai tersebut mulai tergerus dalam masyarakat modern yang individualistik dan kompetitif.⁴⁷ Dalam pendekatan ini, serangga bukan sekadar objek biologi, tetapi teladan etis yang ditawarkan oleh wahyu untuk membentuk masyarakat yang lebih sadar, harmonis, dan saling mendukung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perumpamaan serangga dalam Al-Qur'an menyimpan pesan moral yang sangat kuat, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan maupun dalam konteks sosial dan kemanusiaan. Ia menyerukan kepada manusia untuk merendahkan hati, membuang kesombongan, dan meneladani nilai-nilai kerja keras, disiplin, serta tanggung jawab sosial. Dalam dunia modern yang ditandai oleh krisis identitas moral, *amtha>l* serangga menjadi pengingat yang kuat bahwa nilai-nilai luhur justru sering tersembunyi dalam makhluk yang kecil dan dianggap tak berarti.

⁴⁵ Tantawi Jawhari, *Al-Jawa>hir fi Tafsir>r Al-Qur'a>n Al-Kari>m*, jil. 11, 73.

⁴⁶ Muhammad Fajar, "Flies in the Qur'an Perspective of Tafsir Ilmi," *Jurnal Cakrawala Akademika*, 5, vol. 1 (2025): 1682.

⁴⁷ Amril Amril dan Rahmad Tri Hadi, "Krisis Identitas Manusia Dan Ekologi Modern Dalam Perspektif Eko-Filosofi Sayyid Hoseein Nasr," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (20 Augustus 2024): 247.

3. Relevansi Ilmiah dengan Pengetahuan Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membuka ruang baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat yang memuat perumpamaan berbasis makhluk hidup seperti serangga. Jika pada masa klasik makna *amtha>l* serangga lebih banyak dipahami dalam aspek moral dan simbolik, maka pada era kontemporer muncul pendekatan yang melihatnya melalui lensa sains, terutama dalam konteks tafsir ilmi⁴⁸. Dalam hal ini, perumpamaan serangga tidak hanya menjadi objek perenungan, tetapi juga menjadi titik temu antara wahyu dan pengetahuan empiris. Tafsir kontemporer yang diusung oleh Tantawi memperlihatkan semangat untuk membaca ayat-ayat *kauniyyah* secara ilmiah, sehingga makna perumpamaan dapat diaktualisasikan dalam kerangka keilmuan modern.

Sebagai contoh, dalam QS. Al-'Ankabūt [29]: 41 disebutkan: "*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, jika mereka mengetahui.*" Dalam konteks sains, diketahui bahwa struktur fisik sarang laba-laba memang sangat rapuh dan tidak mampu memberikan perlindungan yang kuat, meskipun benang sutranya memiliki kekuatan tarik yang tinggi dalam skala mikroskopik. Ayat ini memuat kesesuaian antara makna simbolik dan fakta ilmiah bahwa kelemahan yang ditunjukkan bukan hanya secara fisik, tetapi juga fungsional sebagai tempat berlindung. Tantawi menunjukkan perhatian khusus pada aspek ini, dengan memberikan dorongan kepada umat Islam untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Tuhan melalui fenomena alam, termasuk serangga, dengan pendekatan ilmiah yang sehat.⁴⁹ Hal ini membuka kemungkinan baru dalam memahami bahwa wahyu tidak bertentangan dengan ilmu, melainkan menuntun manusia untuk menyelami ilmu secara lebih spiritual.

Tak hanya itu, sains modern juga memperlihatkan betapa kompleks dan menakjubkannya kehidupan serangga, baik dalam hal fisiologi, sistem komunikasi, ekologi, hingga kemampuan adaptasi. Pengetahuan ini justru memperkuat keagungan ciptaan Tuhan sebagaimana ditunjukkan oleh perumpamaan Al-Qur'an. Misalnya, penelitian tentang pola koloni semut atau sistem navigasi lebah menunjukkan adanya kecerdasan kolektif yang luar biasa.⁵⁰ Fakta-fakta ini bila dikaitkan dengan *amtha>l* Al-Qur'an menunjukkan bahwa perumpamaan yang dahulu dianggap sederhana atau bahkan "remeh" oleh sebagian kalangan, justru mengandung kompleksitas makna yang bisa dibuktikan melalui pendekatan ilmiah. Di sinilah relevansi *amtha>l* serangga dalam Al-Qur'an semakin terasa: ia mampu menumbuhkan kesadaran ilmiah sekaligus memperkuat nilai-nilai tauhid.

Relevansi ilmiah dari perumpamaan serangga dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkaya pemahaman umat Islam terhadap makna simbolik teks suci, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan saling mendukung antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan tafsir ilmi sebagaimana dicontohkan oleh Tantawi, umat Islam

⁴⁸ Risa Naelatus Syifa, "Nilai Moral Pada Kisah Binatang Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i Melalui Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlul Rahman)" (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024), 23.

⁴⁹ Tantawi Jawhari, *Al-Jawa>hir fi Tafsir>r Al-Qur'a>n Al-Kari>m*, jil, 14, 139.

⁵⁰ Tim Redaksi, "Koloni Semut: Sebuah Miniatur Peradaban," 2024, <https://blog.uin-suka.ac.id/mike.kurniasih/koloni-semut-sebuah-miniatur-peradaban>. diakses pada 03 Juli 2025

didorong untuk membangun sikap ilmiah yang berakar pada spiritualitas. Perumpamaan serangga menjadi jembatan epistemologis yang mempertemukan iman dan akal, serta menunjukkan bahwa pencapaian sains modern justru mengafirmasi kebijaksanaan wahyu yang telah hadir lebih dahulu dalam Al-Qur'an.

4. Pengaruh Terhadap Pandangan Ekologis dan Lingkungan

Krisis lingkungan yang dihadapi umat manusia saat ini menuntut pendekatan etis dan spiritual baru dalam memperlakukan alam. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan fondasi konseptual yang kuat melalui ayat-ayat perumpamaan yang menggunakan makhluk kecil seperti serangga sebagai objek ibrah. Keberadaan serangga yang tersebar luas di berbagai ekosistem bumi menjadi simbol penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Tafsir *amtha>l* serangga tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan teologis, tetapi juga menyentuh aspek keberlanjutan hidup, tanggung jawab ekologis, dan etika lingkungan. Masyarakat modern yang sering kali mengeksploitasi alam demi kepentingan ekonomi, perlu merefleksikan kembali bagaimana wahyu mengajarkan penghargaan terhadap makhluk-makhluk kecil sekalipun, yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam.⁵¹

Serangga memiliki peran vital dalam ekosistem, seperti penyerbukan tanaman, penguraian bahan organik, dan pengendalian hama alami. Namun, makhluk ini sering diabaikan, bahkan dianggap menjijikkan atau tidak berguna. Perumpamaan Al-Qur'an yang mengangkat keberadaan nyamuk dan lalat justru mengembalikan kesadaran manusia bahwa makhluk kecil pun diciptakan dengan fungsi dan hikmah tertentu. *Tafsir Al-Jawa>hir* yang mendorong umat Islam untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Tuhan dalam makhluk kecil, dapat menjadi pijakan bagi munculnya kesadaran baru bahwa menghargai serangga juga berarti menghargai sistem kehidupan yang lebih besar. Dengan demikian, *amtha>l* serangga memiliki potensi untuk membangun paradigma ekologi Islam yang mendorong manusia bersikap ramah terhadap lingkungan, serta menolak eksploitasi berlebihan terhadap alam.

Lebih jauh, perumpamaan serangga juga menantang paradigma antroposentris yang mendominasi peradaban modern, yakni anggapan bahwa manusia adalah pusat alam semesta dan makhluk lain hanya bernilai sejauh bermanfaat bagi manusia.⁵² Al-Qur'an, melalui ayat-ayat semacam ini, menanamkan prinsip tauhid ekologis bahwa semua makhluk memiliki nilai tersendiri karena berasal dari kehendak ilahi. Dalam hal ini, *amtha>l* serangga mendidik manusia untuk melihat hubungan antarmakhluk sebagai jejaring kehidupan yang sakral, bukan sekadar hubungan pemanfaatan. Ini merupakan fondasi penting bagi gerakan etika lingkungan berbasis spiritualitas Islam yang mulai tumbuh di berbagai belahan dunia Islam hari ini.

⁵¹ QS. Al-An'am [6]: 38, "*Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.*"

⁵² M. Ied Al Munir, "Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (1 Juni 2023): 25.

5. Kritik Terhadap Pandangan Materialistik

Salah satu tantangan terbesar dalam masyarakat modern adalah dominasi cara pandang materialistik yang cenderung menilai segala sesuatu berdasarkan ukuran, kuantitas, dan kemanfaatan langsung. Pemikiran tersebut menjadikan hal-hal kecil, tak terlihat, atau remeh sering kali diabaikan dan tidak dihargai.⁵³ Pandangan ini tidak hanya membentuk pola konsumsi dan relasi sosial yang eksploitatif, tetapi juga mempengaruhi cara manusia memandang makhluk hidup lainnya, termasuk serangga. Di tengah arus pemikiran seperti ini, Al-Qur'an melalui *amtha>l* serangga hadir sebagai kritik halus namun tajam terhadap pandangan yang mengagungkan kebesaran fisik dan kebermanfaatannya pragmatis semata. Tantawi menegaskan bahwa Allah *tidak malu membuat perumpamaan dengan nyamuk atau yang lebih kecil darinya*, sebagai bentuk tantangan terhadap orang-orang yang memandang rendah wahyu hanya karena simbol yang digunakan tampak sepele secara kasat mata.

Dalam tafsirnya, Tantawi membagi manusia ke dalam dua tipe besar ketika menyikapi perumpamaan, mereka yang menolak karena tidak mampu menangkap makna di balik simbol, dan mereka yang bersedia merenung dan menerima kebenaran meskipun tersembunyi dalam bentuk yang sederhana. Ia menyebut bahwa sebagian manusia “*بيري الأشياء بمنظار مظلم وعين عوراء*” (melihat segala sesuatu dengan lensa yang gelap dan mata yang buta sebelah), sehingga tidak mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, karena tertutup oleh hawa nafsu dan kebanggaan semu. Kritik ini relevan dalam konteks budaya modern yang menilai keberhasilan hanya dari ukuran gaji, status sosial, atau pengaruh ekonomi.⁵⁴ *Amtha>l* serangga hadir sebagai bentuk pendidikan rohani untuk meruntuhkan kesombongan intelektual dan mengembalikan manusia pada sikap tawadhu' di hadapan hikmah Ilahi, bahkan ketika hikmah itu datang melalui makhluk yang tampak hina menurut standar materialisme.

Lebih dari itu, *amtha>l* serangga juga dapat dibaca sebagai ajakan untuk melihat realitas dengan kacamata batin, bukan sekadar dengan persepsi lahiriah. Perumpamaan ini membongkar ilusi bahwa yang besar pasti bermakna, dan yang kecil pasti tak berguna. Sebaliknya, Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa kebesaran kerap tersembunyi di dalam hal yang sederhana, dan bahwa Tuhan menghadirkan pelajaran spiritual yang dalam melalui objek yang paling kecil sekalipun. Ini menjadi tantangan spiritual tersendiri bagi manusia modern, apakah ia mampu menundukkan egonya untuk merenung dari makhluk kecil yang sering ia injak dan abaikan?

Dengan demikian, *amtha>l* serangga merupakan bentuk perlawanan terhadap penurunan nilai-nilai spiritual oleh budaya materialistik. Ia mengajarkan bahwa hikmah tidak harus datang dari sesuatu yang megah, **serta** nilai sejati sering kali tersembunyi dalam hal-hal yang kecil, tak terlihat, bahkan dianggap hina oleh masyarakat. Perumpamaan ini menjadi panggilan untuk membongkar kesombongan batin dan membangun sensitivitas ruhani di tengah zaman yang menjadikan materi sebagai tolok ukur segalanya.

⁵³ Umiarso dan Syamsul Rijal, “Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh,” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 1, 34 (2019): 62.

⁵⁴ Umiarso dan Syamsul Rijal, “Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh,” 63.

6. Aplikasi Sosial Terhadap Ayat *Amtha>l* Serangga

Perumpamaan dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung dimensi teologis dan moral, tetapi juga menawarkan pesan-pesan yang aplikatif dalam ranah sosial dan budaya. Dalam konteks *amtha>l* serangga, pesan-pesan tersebut dapat dijadikan dasar dalam membangun etika sosial, struktur kehidupan kolektif, serta kesadaran budaya yang lebih adil dan beradab. Kehidupan serangga yang diangkat sebagai simbol dalam Al-Qur'an menyajikan contoh nyata dari keteraturan, kerja sama, tanggung jawab bersama, dan ketundukan pada sistem yang lebih besar dari individu.⁵⁵ Maka, ayat-ayat ini dapat dibaca tidak hanya sebagai bahan tafakur pribadi, tetapi juga sebagai inspirasi transformasi sosial yang lebih luas dalam masyarakat modern yang sering kali terpecah karena egoisme, konsumerisme, dan krisis solidaritas.

Kehidupan serangga seperti semut atau lebah, meski tidak dijadikan objek *amtha>l* secara langsung, kerap disebut oleh para ulama sebagai bentuk keteladanan struktur sosial yang rapi dan harmonis. Nilai-nilai seperti disiplin, sinergi, dan pembagian tugas yang adil merupakan nilai-nilai sosial yang dapat ditransformasikan dalam pembangunan masyarakat manusia.⁵⁶ Dalam hal ini, *amtha>l* serangga dapat diadaptasi dalam wacana pendidikan, budaya kerja, hingga pembentukan kebijakan publik yang berbasis pada kesetaraan peran dan penghormatan terhadap kontribusi semua elemen masyarakat, sekecil apapun perannya. Selain itu, simbolisasi serangga dalam *amtha>l* juga mengajarkan bahwa masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang menghargai semua komponen sosialnya, termasuk yang selama ini dianggap minoritas atau tidak penting dalam tatanan dominan.

Dengan memahami *amtha>l* serangga secara sosial, kita menyadari bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada individu mukmin, tetapi juga kepada masyarakat sebagai sebuah sistem. Perumpamaan ini menjadi modal dalam membangun tatanan sosial yang sadar akan peran kecil, menghargai kontribusi setiap individu, dan menumbuhkan budaya yang memuliakan makna daripada hanya rupa. Dalam konteks ini, *amtha>l* serangga adalah cermin nilai-nilai Qur'ani yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan kolektif umat manusia secara kreatif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penyebutan ba'ūdāh (nyamuk) dan dhubāb (lalat) dalam Al-Qur'an tidak semata-mata untuk menggambarkan makhluk kecil yang hina, melainkan sebagai simbol kebesaran Allah dan kesempurnaan ciptaan-Nya. Melalui pendekatan ilmiah, Tantawi menekankan bahwa bahkan pada makhluk yang dianggap remeh pun terdapat kompleksitas biologis dan keunikan yang menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada ciptaan yang sia-sia, dan setiap makhluk, sekecil apapun, memiliki nilai pelajaran yang dapat menguatkan keimanan.

Relevansi *amtha>l* ini bagi umat manusia terletak pada ajakannya untuk berpikir kritis, meneliti, dan merenungi ciptaan Allah tanpa memandang rendah objek yang dipelajari. Penggunaan nyamuk dan lalat sebagai perumpamaan membuktikan bahwa

⁵⁵ Tim Redaksi, "Koloni Semut: Sebuah Miniatur Peradaban." Diakses pada 08 Juli 2025

⁵⁶ Baidhowi, "Menyingkap Sinyal Al-Qur'an Dalam Memahami Filsafat Kehidupan Semut Dan Lebah," Mahkamah Syar'iyah Aceh, 2025, diakses pada 8 Juli 2025, <https://www.google.com/maps/d/viewer?mid=11sK9GeQwLbXL9LhY7vO7ImysT2Q>.

pesan Al-Qur'an tidak lekang oleh waktu, karena dapat dipadukan dengan kajian ilmiah yang terus berkembang. Bagi era modern, penafsiran ini relevan dalam mendorong keterbukaan terhadap integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, sehingga agama tidak dipandang bertentangan dengan sains, melainkan saling menguatkan.

Hikmah yang dapat diambil dari amtha>1 ini adalah pentingnya kerendahan hati di hadapan kekuasaan Allah, kesadaran akan keterbatasan manusia, serta pemahaman bahwa hikmah bisa datang dari sumber yang tak terduga. Bagi masyarakat modern, nyamuk dan lalat yang sering dianggap hama justru dapat menjadi pintu masuk untuk memahami ekosistem, kesehatan, dan keseimbangan alam. Hal ini mengajarkan untuk melihat segala ciptaan dari perspektif yang lebih luas, menemukan manfaat di balik kesan negatif, serta mengaitkan pengetahuan empiris dengan bimbingan wahyu dalam membentuk pandangan hidup yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- . “Koloni Semut: Sebuah Miniatur Peradaban.” 2024. <https://blog.uin-suka.ac.id/mike.kurniasih/koloni-semut-sebuah-miniatur-peradaban>.
- “Dengue and Severe Dengue.” Accessed April 19, 2025. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Translated by Ahmad Zaini Dahlan. Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2017.
- Amril, Amril, and Rahmad Tri Hadi. “Krisis Identitas Manusia Dan Ekologi Modern Dalam Perspektif Eko-Filosofi Sayyid Hoseein Nasr.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (August 2024): 2. <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5368>.
- Aswinda, Dhea Febria, and Fulsiana Yustia. “Identifikasi Spesies Lalat Buah (*Drosophila* Sp.) Melalui Pemanfaatan Umpan Buah Pisang (*Musa Paradisiaca*) Di Kecamatan Jambi Luar Kota Provinsi Jambi.” *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science* 6 (2025).
- Baidhowi. “Menyingkap Sinyal Al-Qur'an Dalam Memahami Filsafat Kehidupan Semut Dan Lebah.” Mahkamah Syar'iyah Aceh, 2025. <https://www.google.com/maps/d/viewer?mid=11sK9GeQwLbXL9LhY7vO7ImysT2Q>.
- Discover Wildlife. “10 Deadliest Insects: Discover the World's Most Dangerous Insects to Humans.” September 30, 2024. <https://www.discoverwildlife.com/animal-facts/insects-invertebrates/deadliest-insects>.
- Fajar, Muhammad. “Flies in the Qur'an Perspective of Tafsir Ilmi.” *Jurnal Cakrawala Akademika*, 5, vol. 1 (2025).
- Jauhari, Tantawi. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1350.
- Juddin, Ahmad Solihin Sira, Afiq Adli Razali, Nurul Syakirah Rahiman, Roslan Umar, and Norhayati Ngah. “Exegetes' Interpretations On Insects Mentioned In The Quran: Comparison Between Tafsir Ibn Kathir And Tafsir Al-Azhar.” Paper presented at Proceedings The 7th International Conference On Quran As Foundation Of Civilization (SWAT) 2021. Universiti Sains Islam Malaysia, October 6, 2021. <https://oarep.usim.edu.my/handle/123456789/16906>.
- Kagawa, Keiichiro, and Shoji Kawahito. “Endoscopic Application of a Compact Compound-Eye Camera.” *Makara Journal of Technology* 18, no. 3 (December 2014). <https://doi.org/10.7454/mst.v18i3.2955>.
- Mishra, Rishabh. “Judging by the Cover: A Philosophical Exploration.” 2024. <https://www.linkedin.com/pulse/judging-cover-philosophical-exploration-rishabh-mishra-lrnhe>.

- Munir, M. Ied Al. "Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (June 2023): 1. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000>.
- Prasanda, Aditya. "Maggot Therapy, Perawatan Luka Diabetes Pakai Belatung." 2021. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/diabetes/maggot-therapy-perawatan-luka-diabetes-pakai-belatung>.
- Redaksi, Tim. "Develops Groundbreaking Artificial Compound Eye to Revolutionize Robotic Vision at Lower Cost but Higher Sensitivity." The Hong Kong University of Science and Technology, 2024. <https://hkust.edu.hk/news/hkust-develops-groundbreaking-artificial-compound-eye-revolutionize-robotic-vision-lower-cost>.
- RI, Kementerian Agama. *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Rismayani, Dessy, Annisa Aulia, Tita Nopiyanti, Resti Rahayu, and Muhammad Idris. "Biology of Black Soldier Fly (*Hermetia Illucens*) and Utilization of Its Waste (Maggot Frass) for Plant Growth: A Literature Review." *Jurnal Biologi Tropis*, 2024.
- Sari, Sri Adelia, and Muhammad Husny Roza. *Entomologi Forensik*. Sleman: Penerbit Deepublish Digital, 2023.
- Satoto, Tri Baskoro Tunggul, Ristiyanto, and Triwibowo Ambar Garjito. *Lalat (Diptera): Peran dan Pengendalian Lalat di Bidang Kesehatan*. UGM Press, 2023.
- Syifa, Risa Naelatus. "Nilai Moral Pada Kisah Binatang Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i Melalui Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlul Rahman)." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024.
- Syirazi, Nasir Makarim. *Tafsir Al-Amtsal : Tafsir Kontemporer, Aktual, Dan Populer*. Translated by Akmal Kamil. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Umiarso, and Syamsul Rijal. "Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh." *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 1, vol. 34 (2019).
- World Mosquito Program. "Kasus demam berdarah turun ke titik terendah dalam 20 tahun terakhir di Lembah Aburrá, KolombiaWorld Mosquito Program." Accessed April 18, 2025. <https://id.worldmosquitoprogram.org/en/news-stories/stories/dengue-cases-drop-20-year-low-aburra-valley-colombia>.